



Peran Guru Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai Toleransi di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo

Yohanes Rahadi Nugroho¹ Raharjo² Yudi Ariana³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah Indonesia^{1,2,3}

Email: yohanesrahadi@student.uns.ac.id¹ raharjoppkn@staff.uns.ac.id²
ariana@staff.uns.ac.id³

Abstrak

Interaksi peserta didik yang heterogen dari segi agama, suku, dan latar belakang sosial-ekonomi di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo berpotensi memunculkan kelompok pertemanan eksklusif dan ungkapan stereotip apabila tidak diimbangi penanaman nilai toleransi yang sistematis, sementara kajian terdahulu masih membahas pendidikan toleransi secara umum dan belum menyoroti secara spesifik peran guru Pendidikan Pancasila sebagai aktor utamanya. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila sebagai pendidik nilai teladan dan fasilitator, serta proses penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk metodologi penelitian, data digali dari 2 guru pengajar materi Pendidikan Pancasila, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan peserta didik kelas 7 dan 8 melalui wawancara, observasi partisipatif pasif, angket terbuka, dan dokumentasi. Data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk mendapatkan keabsahan data tersebut, kemudian dianalisis mengikuti model dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila menjalankan peran sebagai pendidik nilai teladan secara konsisten dan kolektif melalui sikap adil dan tidak diskriminatif, serta sebagai fasilitator melalui metode pembelajaran yang variatif dan pembentukan kelompok lintas latar belakang; proses penanaman nilai toleransi berlangsung sistematis melalui tahap perencanaan berbasis Modul Ajar, pelaksanaan di dalam dan luar kelas, serta evaluasi berlapis yang melibatkan refleksi mingguan dan orang tua. Simpulan penelitian ini adalah keteladanan kolektif guru dan perencanaan kelembagaan yang matang berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim sekolah inklusif; penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan pada sekolah dengan karakteristik berbeda untuk memperkaya generalisasi temuan.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Pancasila, Nilai Teladan, Pendidikan Karakter, Toleransi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang ditandai keberagaman suku, agama, ras, dan latar belakang sosial ekonomi, yang berpotensi memicu diskriminasi dan konflik horizontal apabila tidak diimbangi sikap toleransi yang kuat, khususnya pada peserta didik usia sekolah menengah yang ranahnya berada pada tahap menemukan jati diri (Santrock, 2018). Sekolah, dan secara khusus mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan strategis sebagai ilmu untuk menanamkan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial sebagai fondasi sikap toleran peserta didik (Winarno, 2019). Kajian terdahulu telah banyak mengonfirmasi peran iklim sekolah dan keteladanan guru dalam pembentukan sikap toleransi. Nugroho (2021) menemukan bahwa iklim sekolah inklusif berbasis nilai Pancasila berkontribusi signifikan terhadap toleransi peserta didik, sementara Sutrisno dan Suyanto (2020) menegaskan bahwa sikap guru yang adil dan terbuka menjadi faktor kunci internalisasi nilai tersebut. Rahmawati dkk. (2022) menambahkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dan budaya sekolah inklusif berperan penting dalam konteks sekolah multikultural, dan Asy'ari dkk. (2024) menekankan bahwa penguatan dimensi kebhinekaan global dalam Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan guru merancang pembelajaran yang adaptif.

Kajian-kajian tersebut masih membahas toleransi secara umum atau menempatkan guru sebagai satu di antara banyak faktor, dan belum secara spesifik mengkaji peran konkret guru Pendidikan Pancasila sekaligus strategi, tahapan, dan sistem evaluasi yang digunakannya di sekolah dengan keberagaman peserta didik yang nyata. Kesenjangan inilah yang menjadi orisinalitas penelitian ini, yaitu mengungkap secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai pendidik nilai teladan sekaligus fasilitator, dan bagaimana proses penanaman nilai toleransi dilaksanakan secara sistematis di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo. Berdasarkan paparan tersebut, studi ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila sebagai pendidik nilai teladan dan fasilitator di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo, dan (2) mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah tersebut.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis (Tahun)	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Nugroho (2021)	Peran Iklim Sekolah dalam Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik	Mengkaji peran iklim sekolah terhadap toleransi peserta didik	Kuantitatif survei	Iklim sekolah inklusif berbasis nilai Pancasila berkontribusi signifikan terhadap toleransi	Menegaskan pentingnya konteks sekolah, namun belum menyoroti peran guru Pendidikan Pancasila secara khusus
2	Sutrisno & Suyanto (2020)	Keteladanan Guru dalam Pendidikan Toleransi di Sekolah Menengah	Mengkaji keteladanan guru dalam pendidikan toleransi	Kualitatif deskriptif	Sikap guru yang adil dan terbuka menjadi faktor kunci internalisasi toleransi	Relevan pada penekanan peran guru sebagai teladan, belum difokuskan pada mapel Pendidikan Pancasila
3	Wahyudi & Sari (2019)	Toleransi Beragama di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah	Meneliti faktor yang memengaruhi toleransi beragama pelajar	Kualitatif	Toleransi dipengaruhi pembelajaran, interaksi sosial, dan keteladanan guru	Menyoroti toleransi sebagai fenomena sosial, belum mengkaji peran guru Pendidikan Pancasila secara mendalam
4	Hidayat & Setiawan (2018)	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di SMP	Mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila	Kualitatif studi kasus	Pendidikan Pancasila berperan strategis membentuk toleransi dan nasionalisme	Mengaitkan langsung Pendidikan Pancasila dengan karakter, belum mengkaji faktor pendukung-penghambat secara komprehensif
5	Rahmawati dkk. (2022)	Peran Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi di Sekolah Multikultural	Mengkaji peran guru dalam penanaman toleransi	Kualitatif	Pembelajaran kooperatif dan budaya sekolah inklusif penting bagi toleransi peserta didik	Konteks keberagaman relevan, namun belum menempatkan guru Pendidikan Pancasila sebagai fokus utama

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan rancangan kajian kasus guna menggali secara mendalam fungsi yang dijalankan oleh pendidik pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai toleransi (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo, Kota Surakarta, yang dipilih karena karakteristik peserta didiknya heterogen dari segi agama, suku, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua. Sumber data meliputi informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu dua guru pendidikan Pancasila, WAKA Bidang Kurikulum, dan peserta didik kelas VII dan VIII dari berbagai latar belakang, dengan pengambilan informan tambahan bersifat *snowball sampling* sesuai kebutuhan data di

lapangan (Moleong, 2017). Data juga digali dari arsip dan dokumen sekolah seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), modul ajar, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara langsung secara semi terstruktur mendalam, observasi partisipatif pasif terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial warga sekolah, angket terbuka kepada peserta didik, serta dokumentasi. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber untuk membandingkan informasi antar-informan, dan triangulasi teknik untuk mengecek konsistensi data yang telah terkumpul. Analisis data studi penelitian mengikuti model interaktif dari Miles & Huberman terdiri atas pengumpulan data, *data reduction*, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta verifikasi yang dilakukan secara konsisten mulai dari awal sampai dengan akhir penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi ini dilakukan di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo dengan menggali data dari dua guru pendidikan Pancasila (GPP 1 dan GPP 2), WAKA Bidang Kurikulum, dan peserta didik kelas VII dan VIII. Temuan penelitian mencakup dua fokus utama, yaitu peran guru sebagai pendidik nilai teladan dan fasilitator, serta proses penanaman nilai toleransi melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Temuan Utama
Pemahaman guru tentang perannya	Bersifat kolektif dan lintas mata pelajaran; diintegrasikan ke dalam RPP dan Modul Ajar seluruh guru, dikonfirmasi oleh Waka Kurikulum dan pengalaman peserta didik.
Guru sebagai pendidik nilai teladan	Ditunjukkan melalui sikap adil dan tidak diskriminatif, serta keteladanan kolektif seluruh komunitas guru (mis. Aksi Puasa Pembangunan, menjenguk rekan sakit).
Guru sebagai fasilitator	Metode pembelajaran variatif (diskusi, presentasi kelompok lintas latar belakang, praktik budaya Nusantara, kemerdekaan berpendapat); pembentukan kelompok melalui undian; peran guru sebagai moderator diskusi.
Penanganan konflik	Bersifat personal dan restoratif, berbasis komitmen kelas yang disepakati bersama, berkolaborasi dengan Bimbingan Konseling.
Perencanaan penanaman nilai	Dirancang kelembagaan sejak awal tahun ajaran, dituangkan dalam RPP/Modul Ajar, dan program berjenjang sesuai usia peserta didik (MPLS, studi tour, gladi rohani).
Pelaksanaan penanaman nilai	Di dalam kelas melalui pembelajaran formal; di luar kelas melalui pembiasaan (Jumat bersama, Makan Bergizi Gratis, pemilihan ketua OSIS, kunjungan lintas agama).
Evaluasi dan pemantauan	Refleksi mingguan, pencatatan pada aplikasi SmartPL, dan evaluasi kelembagaan akhir tahun yang melibatkan orang tua.

Data angket peserta didik turut mengonfirmasi bahwa mayoritas responden menyatakan guru Pendidikan Pancasila secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan sikap toleransi, memberi kesempatan bekerja dalam kelompok lintas latar belakang, serta membantu menyelesaikan konflik secara adil, sehingga memperkuat kredibilitas temuan wawancara dan observasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Pembahasan

Pemahaman guru Pendidikan Pancasila terhadap perannya yang bersifat kolektif dan tidak terpusat pada satu mata pelajaran sejalan dengan pandangan Winarno (2019) bahwa guru Pendidikan Pancasila idealnya menjadi pendidik nilai yang membentuk karakter peserta didik melalui interaksi pedagogis berkelanjutan, dan relevan dengan temuan Palunga dan Marzuki (2017) bahwa keteladanan guru terwujud melalui kolaborasi seluruh unsur sekolah. Integrasi nilai toleransi ke dalam RPP dan Modul Ajar juga sejalan dengan arah kebijakan KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) tahun 2022

mengenai penguatan dimensi kebhinekaan global dalam profil pelajar pancasila. Keteladanan kolektif guru yang tercermin dalam sikap adil dan tidak diskriminatif memperkuat pandangan Sutrisno dan Suyanto (2020), serta selaras dengan Prasetyo dan Marzuki (2016) bahwa keteladanan yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh komunitas guru memiliki efek penguatan yang lebih besar dibandingkan keteladanan individual. Temuan ini sejalan pula dengan Zulkarnain (2019) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor dominan pembentuk karakter toleransi peserta didik, melampaui pengaruh materi ajar itu sendiri, sehingga dapat dimaknai sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang bekerja secara implisit namun kuat.

Variasi metode pembelajaran yang digunakan guru sebagai fasilitator, termasuk pembentukan kelompok lintas latar belakang, relevan dengan pandangan Suyanto dan Jihad (2018) serta teori klasik pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson (1999) bahwa struktur pembelajaran yang saling bergantung secara positif mendorong sikap saling menghargai dan empati terhadap perbedaan. Peran guru sebagai moderator diskusi turut merefleksikan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya ruang dialog yang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan perbedaan pandangan (Ansori et al., 2019), serta mekanisme pembentukan kelompok acak yang memperkuat prinsip interaksi lintas kelompok sosial secara terstruktur (Anggraeni et al., 2022). Pendekatan penanganan konflik yang bersifat personal dan berbasis komitmen kelas relevan dengan konsep disiplin restoratif (Fitriani, 2022; Gregory et al., 2021) yang berorientasi pada pemulihan hubungan sosial, serta dapat dimaknai sebagai penerapan tahap penalaran moral konvensional dalam kerangka Kohlberg (1984), yaitu peserta didik diarahkan memahami komitmen bersama sebagai tanggung jawab sosial kolektif.

Proses penanaman nilai toleransi yang berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh bobot perencanaan sistemik (Hidayat & Setiawan, 2018), dan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses berkelanjutan pada berbagai konteks kehidupan peserta didik yang mengikuti pembelajaran di dalam dan di luar kelas (Mulyasa, 2017; Lickona, 2018). Sistem evaluasi berlapis yang melibatkan refleksi mingguan dan keterlibatan orang tua sejalan dengan prinsip bahwa evaluasi sikap toleransi harus dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, tidak hanya bertumpu pada penilaian akademik semata (Wahyudi & Sari, 2019). Secara metodologis, triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi merujuk pada model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang memastikan temuan benar-benar merepresentasikan realitas lapangan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo tidak berlangsung terpisah pada masing-masing guru, melainkan terintegrasi sebagai satu ekosistem pendidikan nilai yang melibatkan guru Pendidikan Pancasila, pihak manajemen sekolah, dan direspons aktif oleh peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Pancasila di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo telah menjalankan peran sebagai pendidik nilai teladan dan fasilitator secara konsisten dan menyeluruh. Sebagai pendidik nilai teladan, guru menampilkan sikap adil, inklusif, dan tidak diskriminatif secara kolektif bersama seluruh komunitas guru, sehingga menjadi media internalisasi nilai toleransi yang paling efektif bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif, berperan sebagai moderator diskusi yang membangun suasana inklusif, dan menangani konflik antarpeserta didik secara personal dan kolaboratif bersama Bimbingan Konseling. Proses penanaman nilai toleransi berlangsung sistematis melalui tiga tahap yang berkesinambungan. Pada tahap perencanaan, nilai toleransi diintegrasikan ke dalam Modul Ajar secara kelembagaan sejak awal tahun ajaran. Pada tahap pelaksanaan,

penanaman nilai berlangsung di dalam kelas melalui pembelajaran formal dan di luar kelas melalui kegiatan pembiasaan yang dimanfaatkan sebagai konteks belajar yang autentik. Pada tahap evaluasi, pemantauan dilakukan secara berlapis melalui refleksi mingguan, pencatatan digital, serta keterlibatan orang tua, sehingga penanaman nilai toleransi terukur tidak sebatas dari faktor kognitif, tetapi juga dari perkembangan karakter, sikap, dan perilaku nyata mereka. Kekurangan penelitian ini terletak pada cakupannya yang terbatas pada satu sekolah dengan karakteristik nilai Kepangudiluhuran yang khas, sehingga temuan perlu diuji lebih lanjut pada sekolah dengan latar belakang kelembagaan yang berbeda, baik institusi pendidikan yang dikelola negara (negeri) maupun yang dikelola secara pribadi (swasta), agar dapat memahami lebih dalam mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam berbagai konteks keberagaman yang ada.

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada guru pembimbing, kepala sekolah, pengajar Pendidikan Pancasila, dan semua siswa di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Solo yang telah memberikan izin serta ikut berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar pada Keberagaman di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24.
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115.
- Asy'ari, A. H., Irsu, A. F., Mujiono, A. P., & Putricia, A. R. (2024). Dimensi dan Tantangan: Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24–33.
- Fitriani, N. (2022). Penerapan Disiplin Restoratif dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 245–257.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2021). The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher-Student Relationships and Achieve Equity in School Discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 31(1), 29–51.
- Hidayat, R., & Setiawan, D. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 135–148.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Edisi Revisi)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nugroho, A. (2021). Peran Iklim Sekolah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 111–125.



- Prasetyo, D., & Marzuki. (2016). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(1), 67–78.
- Rahmawati, L., Pratama, A., & Sari, D. (2022). Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 22–34.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, & Suyanto. (2020). Keteladanan Guru Dalam Pendidikan Toleransi Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 55–68.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Erlangga.
- Wahyudi, A., & Sari, P. (2019). Toleransi Beragama Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 13(1), 23–35.
- Winarno. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Bumi Aksara.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27–35.